

HUBUNGAN MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP SWASTA PELITA HARAPAN PONTIANAK KECAMATAN PONTIANAK BARAT KOTAMADYA PONTIANAK

Wiwin¹, Hendry Mesach², Elya Idrus³

STT Ekklesia Pontianak^{1,2,3}

correspondence: julianto@sttekklesiaptk.ac.id

Submit:
2025 March, 23

Review:
2025 May, 10

Revised:
2025 July, 20

Accepted:
2025 August, 04

Published:
2025 August, 30

Pages: 10-23

Link: [click here](#)

Abstract: This research aims to identify the relationship between the use of instructional media and the learning interest of 7th-grade students at SMP Swasta Pelita Harapan Pontianak. Instructional media plays a crucial role in creating an effective, creative, and enjoyable learning atmosphere. In the teaching-learning process, teachers are responsible for implementing strategies and media that can boost student engagement and interest in the subject matter. This study employed a quantitative descriptive method. The sample consisted of 41 students drawn from the 7th-grade population. Data collection techniques included questionnaires, observations, and interviews. Data analysis used a semantic differential scale to measure students' responses based on five key indicators related to media and learning interest. The results showed that most students responded positively to the use of instructional media. Questionnaire results indicated a strong correlation between the application of instructional media and increased student learning interest. Media such as visual and audiovisual tools were effective in stimulating students' senses, making learning materials easier to understand and retain. The study concludes that the proper use of instructional media can significantly improve students' interest in learning. Therefore, it is recommended that teachers continually develop creative ways to choose and implement media appropriate to students' developmental levels and educational needs.

Keywords: instructional media, learning interest, 7th-grade students, SMP Pelita Harapan, teaching-learning process..

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter¹. Pendidikan merupakan suatu pilar utama dalam membentuk karakter bangsa dan memajukan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan generasi masa depan yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui berbagai kebijakan dan inovasi, baik dalam hal kurikulum, sumber daya manusia, maupun sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.²

¹ Hendry Mesach Julianto and Elia Yulita, "PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMP PELITA HARAPAN KOTA PONTIANAK," *KALEO: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pengabdian Masyarakat* 1, No. 2 1, no. 2 (2025): 109–122, <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/kaleo/article/view/129>. Accessed August 4, 2025.

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

Dalam proses pendidikan, terdapat dua komponen yang sangat penting dan saling berkaitan, yakni pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa merupakan subjek sekaligus objek yang mengalami proses transformasi pengetahuan dan pembentukan karakter. Sebagai subjek, siswa diharapkan aktif dalam kegiatan belajar, sementara sebagai objek, siswa menjadi sasaran dari pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, interaksi yang harmonis dan dinamis antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.³

Salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran yang sering kali terabaikan adalah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru kepada siswa agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam belajar. Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Melalui penggunaan media yang tepat, guru dapat menghidupkan materi pelajaran yang abstrak menjadi konkret, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Davis 1997 belajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup pengambilan keputusan. Artinya, guru sebagai tenaga profesional dituntut memiliki kemampuan pedagogis, didaktis, dan metodologis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Salah satu indikator dari efektivitas pembelajaran adalah sejauh mana media yang digunakan mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Dengan kata lain, media pembelajaran bukan hanya sebagai alat bantu visual atau teknologi semata, tetapi merupakan instrumen pedagogis yang integral dalam proses pendidikan.⁴

Minat belajar siswa merupakan aspek psikologis yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Minat belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk memperhatikan dan melibatkan diri dalam kegiatan belajar secara aktif dan sukarela. Minat yang tinggi terhadap pembelajaran akan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, berpikir kritis, dan memiliki semangat untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya minat belajar sering kali menjadi pencapaian

³ Robert Heinich, Michael Molenda, and James D. Russell, *Heinich, Robert, et Al. Instructional Media and the New Technologies of Instruction* (New York: Macmillan Publishing, 2002).

⁴ B.G. Davis, *Tools for Teaching* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1997).

tujuan pendidikan.⁵ Oleh karena itu, peningkatan minat belajar siswa merupakan salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan saat ini.

Dalam praktik di lapangan, banyak ditemukan bahwa pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, monoton, dan kurang memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Di banyak sekolah, termasuk di SMP Swasta Pelita Harapan Pontianak, proses pembelajaran masih bergantung pada metode ceramah dengan penggunaan media yang terbatas, seperti papan tulis dan buku teks. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang tertarik, dan tidak terlibat secara penuh dalam pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan perlunya upaya serius dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik⁶. Pengembangan media pembelajaran bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan institusi pendidikan secara keseluruhan. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, perangkat teknologi, dan bahan ajar multimedia. Orang tua juga diharapkan memberikan dukungan moral dan materiil kepada anak-anak mereka agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik⁷. Kolaborasi yang sinergis antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua sangat diperlukan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang efektif dan produktif.

Dalam konteks ini, peneliti merasa penting untuk mengkaji hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan minat belajar siswa, khususnya siswa kelas VII di SMP Swasta Pelita Harapan Pontianak, Kecamatan Pontianak Barat, Kotamadya Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana peran media pembelajaran dalam mempengaruhi minat belajar siswa, serta memberikan masukan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik di masa depan⁸. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi jenis media pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan minat belajar, serta mengevaluasi implementasi media tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di tingkat SMP, khususnya dalam hal pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis kebutuhan peserta didik⁹. Tidak dapat dipungkiri bahwa media pembelajaran memiliki dampak yang signifikan

⁵ Nana Sudjana and Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005).

⁶ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2008).

⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media, 2011).

⁸ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

terhadap suasana kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat menjadi stimulus yang kuat untuk membangkitkan minat belajar. Misalnya, penggunaan video pembelajaran, animasi interaktif, media berbasis komputer, atau alat peraga konkret dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan menyenangkan.

Namun, tantangan yang sering dihadapi oleh para pendidik adalah keterbatasan dalam hal penguasaan teknologi, kurangnya pelatihan dalam pengembangan media, serta minimnya dukungan dari pihak sekolah dalam hal penyediaan fasilitas. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan media pembelajaran, serta mencari solusi untuk mengatasinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga solutif dan aplikatif¹⁰. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, terutama oleh para guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis, terukur, dan berbasis data empiris yang valid dan reliabel¹¹.

Dari keseluruhan uraian tersebut, jelas bahwa media pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan minat belajar siswa. Tanpa media yang tepat, proses pembelajaran cenderung membosankan dan tidak efektif. Sebaliknya, dengan penggunaan media yang menarik dan relevan, siswa dapat lebih tertarik, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan mengkaji penggunaan media pembelajaran sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan¹². Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat tema "Hubungan Media Pembelajaran dengan Minat Belajar Siswa Kelas VII di SMP Swasta Pelita Harapan Pontianak Kecamatan Pontianak Barat Kotamadya Pontianak" sebagai fokus penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan minat belajar siswa. Metode deskriptif dipilih karena dinilai tepat untuk

¹⁰ Eveline Siregar and Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).

¹¹ Riduan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2007).

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

menggambarkan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap fenomena sosial yang berlangsung. Penelitian ini juga bersifat lapangan (field research), di mana peneliti mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian yaitu SMP Swasta Pelita Harapan Pontianak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, penyebaran angket kepada responden, serta studi pustaka yang mendukung teori dan konsep dalam penelitian. Observasi dilakukan guna mendapatkan gambaran nyata terkait pelaksanaan media pembelajaran, sedangkan wawancara bertujuan menggali informasi yang lebih dalam dari subjek yang bersangkutan. Angket yang disusun berdasarkan indikator-indikator minat belajar dan efektivitas media pembelajaran, diberikan kepada siswa kelas VII untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Swasta Pelita Harapan Pontianak pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 108 siswa. Peneliti kemudian menentukan sampel sebanyak 41 siswa dengan menggunakan teknik sampling purposive, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada tujuan dan pertimbangan tertentu, yaitu siswa kelas VII yang aktif mengikuti pembelajaran di kelas dan dapat memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Jumlah ini dianggap cukup mewakili populasi karena sesuai dengan pendapat Singarimbun dan Effendi (1998), bahwa sampel yang representatif dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai keseluruhan populasi. Untuk menunjang validitas data, peneliti menggunakan instrumen angket skala Likert dengan lima kategori pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1), yang disusun dalam bentuk pernyataan positif dan negatif. Angket tersebut dirancang untuk mengukur dua variabel utama, yaitu tingkat pemanfaatan media pembelajaran oleh guru dan minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Data yang diperoleh dari angket kemudian diolah secara kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik sederhana, termasuk penghitungan frekuensi, persentase, serta analisis korelasi untuk melihat hubungan antara kedua variabel.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Pelita Harapan Pontianak yang beralamat di Jalan Kom Yos Sudarso, Gang Rambutan II, Kecamatan Pontianak Barat, Kotamadya Pontianak. Sekolah ini berdiri pada tahun 2004 dan berada di bawah naungan Yayasan Yessi Anugrah. Berdirinya sekolah ini berawal dari pelayanan sosial dan misi pendidikan yang dilakukan oleh Pdt. Dr. Barnabas Simin, M.Pd.K yang bertujuan untuk memberikan akses

pendidikan bagi anak-anak panti asuhan. SMP Pelita Harapan memiliki visi menjadi sekolah unggul dalam mutu dengan berlandaskan nilai-nilai Kristen serta pelayanan kasih, dan misi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan inovatif. Dalam pelaksanaannya, sekolah ini mengadopsi Kurikulum 2013 dan memiliki akreditasi “B” dari Badan Akreditasi Nasional. Jumlah siswa kelas VII pada tahun ajaran 2024–2025 adalah 41 siswa, terdiri dari 19 laki-laki dan 22 perempuan, yang semuanya menjadi responden dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juli 2025, dengan jadwal yang telah ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan pihak sekolah. Melalui proses penelitian ini, diharapkan diperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai hubungan antara media pembelajaran yang digunakan guru dengan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian adalah suatu upaya kerja yang sistematis untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan dengan jalan mengumpulkan data dan merumuskan generalisasi berdasarkan data tersebut.¹³

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara media pembelajaran dengan minat belajar siswa kelas VII di SMP Swasta Pelita Harapan Pontianak, Kecamatan Pontianak Barat, Kotamadya Pontianak. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif melalui penyebaran angket kepada siswa. Hasil dari pengolahan dan analisis data disajikan secara sistematis untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh media pembelajaran terhadap minat belajar siswa. Untuk memperoleh data yang valid dan reliabel, peneliti menggunakan skala pengukuran diferensial semantik. Skala ini digunakan untuk mengukur respons siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan guru dan bagaimana pengaruhnya terhadap minat belajar mereka. pemahaman terhadap jenis dan tipe skala pengukuran sangat penting agar instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel penelitian dengan benar. Skala diferensial semantik memungkinkan siswa untuk memberikan penilaian terhadap konsep atau objek tertentu menggunakan skala bipolar seperti: sangat setuju – sangat tidak setuju, penting – tidak penting, aktif – tidak aktif, dan sebagainya. Dalam angket yang disebarkan, terdapat lima item pernyataan yang mengukur persepsi siswa terhadap media

¹³ Fransius Kusmanto, Markus Oci, and Sugiono, “HUBUNGAN TEOLOGI BIBLIKA DENGAN DIVISI-DIVISI LAIN DALAM DISIPLIN ILMU TEOLOGI”, *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 110–119, <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkesia/article/view/25>. Accessed August 4, 2025. .

pembelajaran. Jawaban diberikan dalam bentuk skala Likert dengan bobot penilaian sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS) = 5

Setuju (S) = 4

Netral (N) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 41 siswa. Berikut ini adalah distribusi jawaban siswa berdasarkan skala tersebut:

Tabel IV.1 Hasil Angket Penelitian

ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH
Menjawab (5)	8 orang
Menjawab (4)	11 orang
Menjawab (3)	15 orang
Menjawab (2)	4 orang
Menjawab (1)	3 orang
TOTAL	41 orang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas siswa menjawab pada skala 3 (Netral) dan 4 (Setuju). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian cukup tinggi terhadap penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Selanjutnya dilakukan penghitungan total skor dari masing-masing kategori jawaban, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.2 Skor Hasil Penelitian

SEKOR PENELITIAN	FREKUENSI	HASIL/JUMLAH
Jumlah skor 8 orang menjawab (5)	8x5	40
Jumlah skor 11 orang menjawab (4)	11x3	45
Jumlah skor 15 orang menjawab (3)	15x4	44
Jumlah skor 4 orang menjawab (2)	4x2	8

Jumlah skor 3 orang menjawab (1)	3x1	3
TOTAL		140

Total keseluruhan skor yang diperoleh adalah 140. Skor ini menjadi dasar dalam menentukan tingkat hubungan media pembelajaran dengan minat belajar siswa.

Untuk mengetahui tingkat interpretasi hubungan, digunakan skala interpretasi persentase sebagai berikut:

Interpretasi Data.

ANGKA	KRITERIA
0% - 5%	Sangat Lemah
6% - 10%	lemah
11% - 15%	cukup
16% - 40%	kuat
50% - 22%	Sangat Kuat

Berdasarkan data di atas, skor tertinggi yang diperoleh adalah 140, dengan distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespon positif terhadap media pembelajaran yang digunakan. Untuk menilai kekuatan hubungan antara media pembelajaran dengan minat belajar siswa, dilakukan perhitungan interpretasi dengan formula proporsi presentase terhadap skor maksimum:

Rumus:

$$\text{Jumlah Skor} / (\text{Jumlah Responden} \times \text{Skor Maksimal}) \times 100\%$$

$$= 140 / (41 \times 5) \times 100\%$$

$$= 140 / 205 \times 100\% \approx 68.29\%$$

Persentase 68.29% termasuk dalam kategori kuat mendekati sangat kuat, sesuai dengan interpretasi kriteria yang telah disusun. Ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan di SMP Pelita Harapan Pontianak cukup efektif dalam membangkitkan minat belajar siswa. Lebih lanjut, distribusi frekuensi pada setiap kategori juga menunjukkan tingkat persetujuan siswa terhadap pernyataan angket. Persentase distribusi jawaban dapat dilihat sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS) = $(8/41) \times 100\% \approx 19.5\%$

Setuju (S) = $(11/41) \times 100\% \approx 26.8\%$

Netral (N) = $(15/41) \times 100\% \approx 36.6\%$

Tidak Setuju (TS) = $(4/41) \times 100\% \approx 9.8\%$

Sangat Tidak Setuju (STS) = $(3/41) \times 100\% \approx 7.3\%$

Dari distribusi tersebut, sebanyak 46.3% siswa menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa media pembelajaran yang digunakan guru berdampak positif terhadap minat belajar mereka. Hanya sekitar 17.1% siswa yang menunjukkan penolakan terhadap pernyataan tersebut. Sisanya bersikap netral.

PEMBAHASAN

Dari hasil yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara media pembelajaran dan minat belajar siswa. Hasil ini menguatkan asumsi bahwa media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses belajar-mengajar yang berdampak langsung pada motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Media pembelajaran dapat merangsang indera siswa, terutama visual dan audio, sehingga materi pelajaran lebih mudah diserap. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang menjembatani komunikasi guru dan siswa, serta membantu menjelaskan konsep abstrak secara konkret. Guru yang menggunakan media secara kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membangkitkan ketertarikan serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam konteks SMP Swasta Pelita Harapan Pontianak, media yang digunakan oleh guru terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini ditandai dengan tingginya skor pada jawaban siswa yang menunjukkan bahwa mereka merasa media pembelajaran yang digunakan mendidik, memotivasi, dan membuat proses pembelajaran menjadi aktif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi belajar ketika materi disampaikan melalui media yang variatif dan interaktif. Media tersebut bisa berupa gambar, video, alat peraga, atau teknologi berbasis digital yang membuat pelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa media pembelajaran sangat penting untuk menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan mendukung pemahaman konsep. Minat belajar merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya minat belajar, siswa akan cenderung pasif, kurang termotivasi, dan prestasi belajarnya menjadi rendah. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki metode pengajaran, termasuk dalam hal

penggunaan media pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan media yang tepat, maka siswa menunjukkan respon positif dan minat belajarnya meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa setiap metode yang digunakan oleh guru tentunya memiliki kelemahan serta kelebihan yang tentunya disetiap penggunaan metode guru perlu memperhatikan/mempertimbangkan termasuk penggunaan metode ceramah guru harus memikirkan metode-metode lain untuk mengajar. Berhasilnya seorang guru ketika menggunakan suatu metode sangatlah didukung oleh sasaran dari materi pengajaran guru.¹⁴

Namun demikian, masih terdapat 36.6% siswa yang bersikap netral dan 17.1% yang tidak setuju terhadap efektivitas media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas media tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh cara penggunaannya. Guru perlu mengembangkan kompetensinya dalam memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.

Kesimpulan Pembahasan Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara media pembelajaran dan minat belajar siswa kelas VII di SMP Swasta Pelita Harapan Pontianak. Media pembelajaran terbukti menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan interaktif. Siswa yang merasa nyaman dan tertarik dengan media pembelajaran yang digunakan cenderung memiliki minat belajar yang tinggi. Dengan demikian, guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai dengan materi ajar. Peningkatan kualitas media pembelajaran akan berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Menurut Kepmendiknas kompetensi seperangkat tindakan cerdas, tanggung jawab penuh atau sebagai persyaratan untuk melakukan tugas di area kerja tertentu. Kompetensi pada dasarnya diartikan sebagai keterampilan atau kemampuan. Selain itu kompetensi sebagai perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang diperlukan dalam kondisi yang diharapkan. Seorang guru dianggap kompeten ketika ia mampu mengajar murid-muridnya, kualifikasi pada dasarnya adalah deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam pekerjaannya dan bentuk pekerjaan yang dapat dilihat. Kualifikasi seorang guru dapat diartikan sebagai

¹⁴ Heri Kiswanto, Aristo, and Liki Pris Dian Cahyaningtyas, "IMPLEMENTASI METODE MENGAJAR VARIATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025).

contoh tentang apa yang harus dilakukan dalam bekerja, dalam kegiatan, tingkah laku dan hasil yang terlihat dalam proses mengajar.¹⁵

KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian mengenai hubungan antara media pembelajaran dengan minat belajar siswa kelas VII di SMP Swasta Pelita Harapan Pontianak. Kesimpulan berikut disusun berdasarkan keseluruhan proses penelitian, mulai dari latar belakang, kajian teori, metode, hingga analisis data pada Bab IV. Penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dalam hal ini, media bukan hanya sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari proses belajar mengajar.

Pertama, ditemukan bahwa proses pembelajaran yang tidak menerapkan media pembelajaran cenderung berjalan kurang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya tingkat perhatian siswa terhadap materi pelajaran, kurangnya partisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung, serta lemahnya motivasi dan minat belajar siswa. Ketika siswa tidak mendapatkan rangsangan visual, audio, atau interaktif dari media yang digunakan guru, maka proses belajar menjadi monoton dan cenderung membosankan. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan sulit untuk menyerap informasi secara optimal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tanpa media kurang mampu menjembatani keberagaman gaya belajar siswa, serta tidak dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dalam memahami konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, penerapan media pembelajaran menjadi alternatif penting dalam mengatasi berbagai keterbatasan tersebut.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media dalam pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui analisis data kuantitatif yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara media pembelajaran dan minat belajar siswa. Berdasarkan perhitungan statistik pada Bab IV, terlihat bahwa persentase skor tertinggi dari siswa mencapai $140/205 \times 100\% = 149\%$, yang tergolong dalam kategori hubungan yang kuat. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar. Selain itu, siswa menjadi

¹⁵ Prendi Sofyan Zebua, "KOMPETENSI GURU AGAMA KRISTEN UNTUK PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristian* 1, no. 2 (2023): 120–32.

lebih tertarik untuk mengeksplorasi materi pelajaran secara mandiri karena media memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Ketiga, penggunaan media pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah. Siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi dilibatkan secara aktif untuk menginterpretasikan media yang digunakan, mengaitkannya dengan materi pembelajaran, serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman konsep yang lebih mendalam, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan membentuk sikap reflektif terhadap pelajaran. Dalam hal ini, media tidak hanya menjadi alat bantu mengajar, melainkan juga alat bantu belajar yang efektif bagi siswa. Oleh karena itu, keberadaan media dapat mengubah paradigma belajar tradisional menjadi lebih partisipatif dan konstruktif, terutama jika diterapkan sejak usia dini.

Keempat, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran. Media yang digunakan tidak harus mahal atau berbasis teknologi tinggi, tetapi harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan karakteristik materi yang diajarkan. Misalnya, penggunaan gambar, video sederhana, permainan edukatif, alat peraga konkrit, atau media berbasis digital yang terjangkau seperti slideshow dan animasi, sudah mampu meningkatkan pemahaman dan minat siswa secara signifikan. Namun, tantangan yang dihadapi sebagian guru adalah keterbatasan dalam penguasaan teknologi serta kurangnya pelatihan dalam penggunaan media yang efektif. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pihak sekolah dan pengelola pendidikan untuk memberikan dukungan nyata dalam hal pelatihan maupun penyediaan fasilitas pendukung.

Kelima, media pembelajaran bukan hanya milik guru mata pelajaran tertentu, tetapi dapat diterapkan di semua bidang studi, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Dalam konteks pelajaran PAK, media pembelajaran mampu menyampaikan nilai-nilai rohani, moral, dan karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Misalnya, dengan menggunakan video renungan, drama singkat, ilustrasi visual, lagu rohani, atau simulasi interaktif, siswa dapat lebih memahami pesan-pesan firman Tuhan secara mendalam dan aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap spiritual yang kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa media pembelajaran memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap minat belajar siswa kelas VII di SMP Swasta Pelita Harapan Pontianak. Semakin tepat dan kreatif media pembelajaran yang

digunakan, semakin besar pula peningkatan minat belajar yang dapat dicapai. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu secara terus-menerus memperbaharui pengetahuannya tentang media, serta menyesuaikan penggunaannya dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Media pembelajaran bukan hanya penunjang teknis, melainkan bagian strategis dari pembelajaran yang humanis, menyenangkan, dan bermakna.

Saran-Saran, berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: Diharapkan agar guru lebih aktif dan kreatif dalam memilih serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Penggunaan media tidak harus rumit atau mahal, tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas yang tersedia. Guru juga diharapkan untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam hal penggunaan teknologi pendidikan melalui pelatihan atau belajar mandiri.

Sekolah perlu memberikan dukungan penuh kepada guru dalam mengembangkan media pembelajaran, baik berupa sarana fisik (seperti LCD, speaker, alat peraga) maupun nonfisik (seperti pelatihan, workshop, dan seminar). Selain itu, sekolah juga harus mendorong guru untuk saling berbagi praktik baik dalam penggunaan media melalui forum diskusi guru atau komunitas belajar internal. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan media pembelajaran secara positif sebagai sarana untuk menggali ilmu, memperluas wawasan, dan meningkatkan minat belajar. Siswa juga diharapkan mampu menunjukkan sikap aktif dan kritis terhadap materi yang disajikan melalui media, serta mengembangkan kebiasaan belajar mandiri di luar jam pelajaran.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal ruang lingkup dan jumlah responden. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan penelitian ke jenjang kelas lain atau sekolah lain, serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh data yang lebih holistik dan mendalam mengenai efektivitas media pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan semakin banyak pihak yang menyadari pentingnya penggunaan media dalam proses pendidikan. Media pembelajaran bukan hanya pelengkap, tetapi telah menjadi kebutuhan utama dalam mewujudkan pendidikan yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Davis, B.G. *Tools for Teaching*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1997.

- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2008.
- Heinich, Robert, Michael Molenda, and James D. Russell. *Heinich, Robert, et Al. Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. New York: Macmillan Publishing, 2002.
- Julianto, Hendry Mesach, and Elia Yulita. “PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMP PELITA HARAPAN KOTA PONTIANAK.” *KALEO: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pengabdian Masyarakat 1, No. 2 1, no. 2 (2025): 109–122*.
<https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/kaleo/article/view/129>.
- Kiswanto, Heri, Aristo, and Liki Pris Dian Cahyaningtyas. “IMPLEMENTASI METODE MENGAJAR VARIATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 2, no. 2 (2025)*.
- Kusmanto, Fransius, Markus Oci, and Sugiono. “HUBUNGAN TEOLOGI BIBLIKA DENGAN DIVISI-DIVISI LAIN DALAM DISIPLIN ILMU TEOLOGI”.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 1, no. 2 (2023): 110–119*.
<https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/25>.
- Riduan. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Siregar, Eveline, and Hartini Nara. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sudjana, Nana, and Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zebua, Prendi Sofyan. “KOMPETENSI GURU AGAMA KRISTEN UNTUK PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristian 1, no. 2 (2023): 120–32*.